

## **Studi Komparasi Implementasi Program Kampung Ramah Anak Sebagai Pemenuhan Hak Anak di Kota Yogyakarta**

**Galang Ardianto (1), Erni Saharuddin (2)**

1) Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, +62 821-3872-5217

2) Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: [ernisaharuddin@unisayogya.ac.id](mailto:ernisaharuddin@unisayogya.ac.id)

**Abstrak:** Permasalahan yang menimpa anak-anak saat ini semakin banyak, seperti berbagai kasus kekerasan anak. Peran keluarga sebagai institusi utama dalam perlindungan anak ternyata belum sepenuhnya mampu berjalan dengan baik. Dalam rangka melindungi hak-hak anak, Pemerintah Kota Yogyakarta melaksanakan program Kampung Ramah Anak (KRA). Tujuan penelitian yaitu melakukan analisis komparasi terhadap implementasi program KRA di RW 16 Pringgokusuman dan RW 05 Tegalrejo, selain itu bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program KRA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam implemenatasasi program KRA. Aspek standar dan sasaran kebijakan/tujuan kebijakan pada KRA mampu mengatasi persoalan anak. Aspek Sumber Daya pada KRA RW 05 Tegalrejo dari sisi materi, masyarakat lebih mendukung karena adanya beberapa usaha dari masyarakat yang dapat membantu jalannya program, dari sisi SDM sudah memadai karena adanya regenerasi pengurus. Sedangkan di KRA RW 16 Pringgokusuman masyarakat hanya bergantung pada dana yang disediakan oleh pemerintah dan tidak ada regenerasi pengurus. Aspek sikap dan karakteristik organisasi pelaksana pada 2 KRA memiliki persamaan yaitu mendukung program KRA, namun dalam pelaksanaannya memiliki karakteristik yang berbeda. Aspek Komunikasi di 2 KRA berjalan cukup baik, pada KRA RW 05 Tegalrejo dilakukan sosialisasi cukup intensif. Sedangkan KRA RW 16 Pringgousuman sosialisasi hanya berlangsung di awal pembukaan KRA. Aspek lingkungan, sosial, ekonomi dan politik menunjukkan bahwa KRA RW 16 pringgokusuman memiliki kendala pada aktivitas warga yang sibuk dengan pekerjaannya. Maka, diharapkan upaya mengoptimalkan KRA dengan memberikan pendampingan dan sosialisasi periodik.

**Kata kunci:** Studi Komparasi, Implementasi, Kampung Ramah Anak

**Abstract:** *The problems that hit There are more and more children today, such as various cases of child abuse. The role of the family as the main institution in child protection has not been fully able to function properly. In order to protect children's rights, the Yogyakarta City Government has implemented the Child Friendly Village (KRA) program. The research objective is to conduct a comparative analysis of the implementation of the KRA program in RW 16 Pringgokusuman and RW 05 Tegalrejo, besides that, it aims to identify supporting and inhibiting factors for the implementation of the KRA program. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that there were differences in the implementation of the KRA program. Standard aspects and policy objectives / policy objectives in KRA are able to overcome children's problems. In terms of material, the community is more supportive of the Resource Aspects of KRA RW 05 Tegalrejo because there are several efforts from the community that can help the program run, from the aspect of human resources it is adequate because of the regeneration of administrators Whereas in KRA RW 16 Pringgokusuman the community only depends on the funds provided by the government and there is no management regeneration. The attitude aspects and characteristics of the implementing organizations in 2 KRAs have similarities, namely supporting the KRA program, but in its implementation, it has different characteristics. Communication aspect in 2 KRA runs quite well, at KRA RW 05 Tegalrejo, there was intensive socialization. Meanwhile, KRA RW 16 Pringgousuman socialization only took place at the beginning of the KRA opening. Environmental, social, economic and political aspects show that KRA RW 16 pringgokusuman has constraints on the activities of residents who are busy with their work. So, it is hoped that efforts to optimize KRA by providing periodic assistance and outreach.*



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Keywords:** Comparative Study, Implementation, Child Friendly Village

**Article History :**

Received; 10-09-2022; Revised; 25-10-2022; Accepted; 27-11-2022

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan pada anak membuat prihatin seluruh kalangan. Keluarga seharusnya menjadi instansi utama dalam perlindungan anak, namun pada kenyataannya hal tersebut belum mampu berjalan dengan baik. Ketika keluarga tidak bisa diharapkan seharusnya institusi sekolah menjadi rumah kedua bagi perlindungan anak. namun, sayangnya dalam sekolah juga sering kali terjadi tindak kekerasan atau diskriminasi pada anakDemikian pula pada institusi sosial lainnya seperti yayasan/panti, nampak masih belum sama dalam memaknai kepentingan terbaik bagi anak. dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan pada anak, Kota Yogyakarta memiliki inisiatif dengan mencetuskan program Kampung Ramah Anak Pemerintah Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak dalam lingkup kampung. Program ini berada dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DPMPPA) Kota Yogyakarta. Program ini mulai diinisiasi oleh pemerintah pada tahun 2009 dari tingkat pratama atau terendan dan pada tahun 2011 mulai merintis KRA yang bertujuan untuk menstimulasi pengembangan Kota Layak Anak yang dimulai dari bawah/akar rumput (*bottom up*) dan terus di masif kan hingga pada akhirnya pada tahun 2018 terbitlah Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 71 Tahun 2018 Tentang Kampung Ramah Anak. Kampung ramah anak di kota Yogyakarta ini cenderung berkembang cukup pesat dilihat dari data yang dihimpun dari 3 tahun terakhir.

**Table 1. Tabel Perkembangan KRA Kota Yogyakarta**

Tahun	2016	2017	2018	2019
Jumlah KRA	167	176	186	198

(Sumber : data Dinas Perlindungan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak)

Hingga saat ini kampung Ramah Anak masih terus ditambah, dan pada tahun 2019 pemerintah kota Yogyakarta Menambah 12 Kampung ramah anak di kota Yogyakarta. Namun setelah 10 tahun berjalan, pada implementasinya belum berjalan secara optimal. Kampung Ramah Anak di Kota Yogyakarta terdiri dari 198 Kampung Ramah Anak Walaupun demikian, indikator-indikator Kampung Ramah Anak masih belum secara optimal dilakukan. Pemerintah kota Yogyakarta sendiri juga telah menetapkan 61 indikator yang dapat dibuat tolok ukur Kampung Ramah Anak yang dibagi dalam beberapa aspek yakni: komitmen wilayah, hak sipil dan kebebasan untuk anak, lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, hak kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, hak perlindungan khusus, budaya, sarana dan prasarana. Walaupun belum semua aspek dapat terpenuhi, namun setidaknya untuk hak pendidikan, setiap Kampung Ramah Anak sudah dapat memenuhinya.

Ada beberapa kampung ramah anak yang masih terkendala beberapa aspek, seperti tidak ada pembiayaan dan kurangnya partisipasi anak-anak untuk menghidupkan kampung ramah anak. Hingga beberapa kampung ramah anak bisa dikatakan mati suri. Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan. Kecamatan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Kecamatan Gedongtengen dan Tegalrejo, dengan lokus penelitian pada KRA RW 16 Pringgokusuman dan KRA RW 05 Tegalrejo. Pada data yang dihimpun DPMPPA, di kota Yogyakarta hanya ada beberapa KRA yang bisa dikatakan aktif dan untuk KRA yang lain pelaksanaanya masih belum optimal dilakukan. Realisasi pelaksanaan Kampung Ramah Anak Kecamatan Gedongtengen hingga 2017 merupakan yang terendah pertumbuhannya dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kota Yogyakarta. Hal tersebut di buktikan dengan data yang dihimpun oleh DPMPPA. Dari data tersebut ada satu KRA yang memang menarik perhatian karena sudah berdiri sejak lama yaitu tahun 2013 namun perkembanganya stagnan bahkan cenderung menurun yaitu KRA RW 16



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pringgokusuman. Perkembangan KRA RW 16 Pringgokusuman dari tahun awal di bentuknya hingga tahun 2017 pun belum pernah sama sekali beregenerasi dan program kegiatan KRA RW 16 Pringgokusuman sendiri pun cenderung menurun. Hingga tahun 2019 perkembangan KRA RW 16 Pringgokusuman pun masih stagnan. Sedangkan di Kecamatan Tegalrejo sendiri ada salah satu contoh Kampung Ramah Anak yang sudah cukup optimal pengimplementasianya yaitu KRA RW.05 Tegalrejo, yang dapat dibuktikan dari prestasinya, yaitu 3 tahun berturut turut menjadi juara lomba KRA yang dilaksanakan oleh DPMPPA. dan didukung dari data dinas yang menyatakan bahwa KRA RW.05 Tegalrejo merupakan KRA yang aktif di kota Yogyakarta. Bertitik tolak dari hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : “Implementasi Program Kampung Ramah Anak Sebagai Pemenuhan Hak Anak Di Kota Yogyakarta (Studi Komparasi Pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak diKota Yogyakarta Pada Kelurahan Pringgokusuman dengan Kelurahan Tegalrejo)”.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas Kampung Ramah Anak ialah Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh (Widiyanto, 2012) berjudul “Lingkungan Kota Layak Anak (*Child-Friendly City*) berdasarkan persepsi orang tua di kota Yogyakarta.” Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan ole (Katon, 2012) yang berjudul “Evaluasi Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) Kota Yogyakarta 2016-2018”. Penelitian yang ketiga merupakan penelitian (Kusumardhani, 2016), tentang “Pemberdayaan pemuda melalui Program Kampung Ramah Anak “Kambojo” di Kampung Tegalrejo, KecamatanTegalrejo, kota Yogyakarta”. Penelitian yang keempat yakni penelitian yang diteliti oleh (S, 2013) yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak di Kecamatan Semampir Surabaya”. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti menganalisis implementasi program KRA dari dua KRA yang berbeda yaitu yang sudah optimal dan belum optimal untuk dikomparasikan. Dan dari hasil komparasi tersebut diperoleh data, pelaksanaan 5 kluster dari dua KRA dan juga mengkaji faktor faktor penghambat dan pendukung dari KRA yang optimal dan belum optimal. Sehingga dapat menjadi masukan bagi KRA maupun pemerintah terkait.

Adapun teori yang digunakan sebagai landasan penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

### **Studi Komparasi Implementasi**

Penelitian Komparasi ditujukan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Metode ini digunakan untuk membandingkan suatu variabel atau objek penelitian, antara subjek atau waktu yang berbeda untuk dapat menemukan hubungan sebab-akibatnya. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk menarik hasil akhir dengan cara membandingkan gagasan yang satu dan yang lain untuk dapat mengetahui persamaan dari gagasan dan perbedaan dari implementasi Kampung Ramah Anak di RW 16 Pringgokusuman dan RW 05 Tegalrejo.

Penelitian komparasi merupakan penelitian yang sejenis dengan penelitian deskriptif yaitu untuk mendapatkan jawaban yang mendasar terkait sebab dan akibat melalui analisa faktor penyebab atau munculnya suatu fenomena. Studi ini merupakan bentuk penelitian yang digunakan guna membandingkan antara variabel yang saling berhubungan dengan memfokuskan pada perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam suatu program/kebijakan dan lain-lain (Nazir, 2013).

Perencanaan suatu program atau hal yang menyangkut program/kebijakan selalu diiringi dengan tahap pelaksanaan atau yang biasa disebut implementasi program. Karena, sebaik apapun perencanaan suatu program/kebijakan dan tidak ada implementasi maka tidak akan berarti. Kata Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* dengan arti mengimplementasikan. Implementasi sebagai penyedia sarana pelaksanaan sesuatu yang menimbulkan akibat terhadap sesuatu lainnya. Hal tersebut dapat menimbulkan akibat seperti diberlakukannya undang-undang, peraturan-peraturan pemerintah, dan kebijakan lainnya yang ditetapkan oleh lembaga pemerintah dalam kehidupan berbangsa (Sari, 2015). Sedangkan program yang telah dikemukakan oleh (Arikunto, 2010) yaitu merupakan proses yang telah dirumuskan sebelumnya dan telah memiliki arah untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, tujuan dan keberhasilan program/kebijakan dapat diukur. Dapat dikatakan setiap orang/instansi membuat program kegiatan ingin mengetahui sejauh



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mana program dapat dilaksanakan. Maka, pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator kebupaten/Kota Layak Anak 5 Klutser tersebut terbagi menjadi beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan program Kampung Ramah Anak. Selain itu, peneliti juga menggunakan model yang paling klasik, yakni model yang diperkenalkan oleh Donald Van Meter dan Carl Van Horn (1975):

1. Standar dan sasaran kebijakan/ukuran dan tujuan kebijakan
2. Sumber daya
3. Karakteristik organisasi pelaksana
4. Sikap para pelaksana
5. Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan
6. Lingkungan sosial, ekonomi, sosial dan politik

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang difokuskan untuk mendeskripsikan fenomena atau tempat tertentu dengan apa adanya. Sedangkan komparatif merupakan bentuk metode yang digunakan untuk membandingkan dua situasi atau lebih yang sejenis atau hampir sama (Sukmadinata, 2013). Dalam penelitian ini yang akan dikomparasikan adalah lokasi, aksesibilitas, kondisi fasilitas, kondisi lingkungan, dan keadaan sosial dari masing-masing Kampung Ramah Anak yakni KRA Pringgokusuman dan KRA Tegalrejo. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di Kecamatan Gedongtengen dan Kecamatan Tegalrejo yang bertempat di Kota Yogyakarta. Kelurahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Kelurahan Pringgokusuman dan Tegalrejo, dengan lokus penelitian pada KRA RW 16 Pringgokusuman dan KRA RW 05 Tegalrejo.

Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu dasar dari keseluruhan teknik atau instrument pengumpulan data pada penelitian kualitatif, terlebih lagi menyangkut ilmu sosial dan perilaku manusia menurut Adler & Adler (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi implementasi program Kampung Ramah Anak yang berjalan di KRA RW 05 Tegalrejo dan KRA RW 16 Pringgokusuman. Di lakukan observasi, karena dengan metode ini dapat menggali data lebih dalam dari berbagai aspek yg mendukung bahkan menghambat berjalannya program KRA di kedua RW ini. Lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data, wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau yang disebut dengan narasumber melalui komunikasi menurut Singh (Hakim, 2013). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder tentang masalah penelitian yaitu monografi, serta untuk pengambilan bukti berupa gambar objek-objek penelitian dengan menggunakan kamera.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan lapangan mengungkapkan bahwa program KRA adalah pembangunan yang berbasis Rukun Warga yang menyatakan komitmen dan sumber daya local, masyarakat, dunia usaha yang berada di lingkungan setempat, dalam rangka:

1. Menghormati, menjamin dan memenuhi hak anak
2. Melindungi anak dari tindak kekerasan, eksplorasi, pelecehan dan diskriminasi
3. Mendengar pendapat anak
4. Direncanakan secara sadar, menyeluruh dan berkelanjutan

Dasar hukum KRA adalah Perda Nomor 1 tahun 2016 dan petunjuk teknisnya diatur dengan Peraturan Walikota Nomor 71 Tahun 2018 tentang Kampung Ramah Anak yang Berbunyi :

1. bahwa setiap anak merupakan generasi penerus yang harus dilindungi dan dipenuhi hak-haknya agar dapat, tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal anak.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

2. bahwa dalam rangka melindungi dan memenuhi hak anak, maka setiap Kampung di Kota Yogyakarta perlu memperluas pengembangan Kampung Ramah Anak sebagai upaya bersama antara Pemerintah Daerah, Orang tua, keluarga, masyarakat, dan dunia usaha untuk menjamin pemenuhan hak anak.
3. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Walikota Yogyakarta tentang Kampung Ramah Anak.

Selain itu, hasil temuan lapangan menunjukkan untuk menjalankan program KRA, masing-masing KRA diberikan dana hibah sebesar Rp. 20.000.000 sebagai dasar pembentukan KRA. Dana hibah yang diberikan kepada kelompok berasal dari dana gabungan antara Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah (APBD) dan dana CSR atau dana sponsor. Dalam mengkaji Implementasi Program Kampung Ramah Anak sebagai Pemenuhan Hak Anak penulis mengacu pada model yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn (1975), yaitu menyatakan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari keputusan politik, pelaksana bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variable. Adapun variable yang dijadikan acuan dalam mengajukan pertanyaan kepada informan mencakup standar dan sasaran kebijakan/ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana, sikap para pelaksana, komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, lingkungan sosial, ekonomi, sosial dan politik.

Penelitian ini menggunakan studi komparasi antara KRA RW.05 Tegalrejo dengan KRA RW.16 Pringgokusuman. Berikut penjabaran hasil temuan lapangan KRA di Pringgokusuman dan Tegalrej. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator kebupaten/Kota Layak Anak 5 Kluster tersebut terbagi menjadi beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan program Kampung Ramah Anak. Indikator dalam sub variabel Kampung Ramah Anak dapat digunakan untuk mengetahui pelaksanaan Kampung Ramah Anak yang disebut dengan 5 Kluster dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Pelaksanaan KRA	kluster	KRA Tegalrejo	KRA Pringgokusuman
1	Kluster Kebebasan		Forum anak rutin dilaksanakan tiap minggunya, dan untuk pelayanan lain seperti pembuatan akta kelahiran bagi anggota, KRA RW 05 Tegalrejo tidak melaksanakan karena mayoritas masyarakatnya sudah membuatnya secara mandiri.	Melaksanakan forum anak namun seiring berjalannya waktu mulai berkurang pesertanya karena sudah kehabisan waktu di sekolah sehingga lelah dan tidak hadir di forum anak, dan KRA RW 16 Pringgokusuman memfasilitasi pembuatan akta kelahiran bagi anggota yang belum memiliki akta kelahiran.
2	Kluster anak untuk mendapatkan lingkungan dan pengasuhan alternatif		KRA RW 05 Tegalrejo memenuhi kluster ini dengan melaksanakan konsultasi orang tua dengan anggota KRA yang di mediatori oleh pengurus KRA tiap bulan nya	Hanya memberi himbauan kepada orang tua anggota untuk melaksanakan Jam Belajar Masyarakat saja karena mayoritas orang tua di RW 16 Pringgokusuman sibuk bekerja.
3	Kluster anak untuk mendapatkan kesehatan dasar serta kesejahteraan		KRA RW 05 Tegalrejo sudah melaksanakan klaster dengan kawasan bermain dan belajar yang bebas asap rokok agar tidak mengganggu anak-anak berkegiatan, dan lingkungan di RW 05 pun tidak ada kendala yang berarti.	KRA RW 16 Pringgokusuman sudah melaksanakan klaster dengan kawasan bermain dan belajar yang bebas asap rokok agar tidak mengganggu anak-anak berkegiatan, dan lingkungan di RW 16 Pringgokusuman pun tidak ada kendala yang berarti.
	a) Anak dari keluarga miskin yang memperoleh akses peningkatan kesejahteraan			
	b) Rumah Tangga dengan Akses			



No	Pelaksanaan KRA	Kluster	KRA Tegalrejo	KRA Pringgokusuman
	Air Bersih			
4	c) Tersedia kawasan tanpa rokok	Kluster anak mendapatkan pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya	KRA RW 05 Tegalrejo sudah menjalankan kluster ini dengan program Jam belajar masyarakat. Dan di dukung oleh bertukar ilmu di forum anak, dan untuk anak yang memiliki kendala seperti kendala biaya dalam pendidikan, KRA RW 05 Tegalrejo membantu mencari bantuan seperti KMS (kartu menuju sejahtera).	KRA RW 16 Pringgokusuman sudah menjalankan kluster ini dengan program Jam belajar masyarakat dengan bekerjasama orang tua anggota KRA untuk menertibkan jam belajar masyarakat. Saat forum anak berlangsung KRA RW 16 Tegalrejo mengundang beberapa narasumber dari luar agar pengetahuan yang dapat jelas darimana asalnya.
5	Kluster anak untuk mendapatkan perlindungan khusus		KRA RW 05 sudah menjalankan kluster ini dengan menyediakan tempat bermain yang layak anak agar anak-anak sejenak meninggalkan gadgetnya.	KRA RW 16 Pringgokusuman sudah menjalankan kluster ini dengan menyediakan fasilitas untuk anak yang aman dari sejak anak masih di dalam kandungan.

### Implementasi KRA dengan Model Van Meter Van Horn

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan model Implementasi Van Meter Van Horn. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari keputusan politik, pelaksana bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel-variabel tersebut juga dijabarkan dalam bentuk tabel, seperti berikut:

No	Implementasi KRA berdasarkan teori Van Meter Van Horn	Studi Komparasi KRA RW.05 Tegalrejo	KRA RW.16 Pringgokusuman
1	Standar dan sasaran kebijakan/ukuran dan tujuan kebijakan.	manfaat program KRA yaitu mendidik anak diluar sekolah, khususnya di lingkungan rumahnya, program KRA di RW.05 Tegalrejo ini juga cukup mengatasi permasalahan anak yg ada disana terbukti dari presentase nya sendiri yang diungkapkan Saudari Anita yaitu 75%-80% masalah anak terselesaikan.	mengedukasi anak-anak dan agar waktu luangnya lebih bermanfaat ketika dirumah. Dengan adanya KRA ini anak-anak dapat dipantau pertumbuhannya agar sesuai dengan umurnya. Program KRA dinilai cukup mengatasi permasalahan anak di RW.16 Pringgokusuman ini, hampir semua hak-hak anak tercover oleh program ini.
2	Sumber daya	Sumber daya di KRA RW.05 Tegalrejo yang meliputi SDM dari pengurusnya sudah cukup baik terlaksana dan berjalan aktif. Dana dari KRA diperoleh dari dana hibah pemerintah saat awal berdirinya KRA juga dana stimulant karena KRA ini pernah menjuarai lomba KRA	Sumber daya di KRA RW.16 Pringgokusuman yang meliputi SDM dari pengurusnya di awal sudah cukup baik terlaksana dan berjalan aktif. Namun sayangnya belum mampu untuk berregenerasi sehingga masih tergantung pengurus lama. Dana dari program KRA diperoleh dari dana hibah pemerintah saat awal berdirinya KRA.
3.	Karakteristik pelaksana organisasi	implementasi di KRA RW.05 Tegalrejo sendiri sudah baik, terbukti dari beberapa prestasi yang didapat secara berturut-turut selama 3 tahun, dan sudah berhasil berregenerasi 3 kali. namun beberapa tahun terakhir mengalami penurunan akibat regenerasi yang kurang sukses. dan Kegiatan KRA RW.05 Tegalrejo ini bersifat edukatif dan rutin di	KRA RW.16 Pringgokusuman di awal cukup berjalan dengan baik, namun karena salah satu kebijakan pemerintah mengenai waktu sekolah mengakibatkan anak-anak kehabisan waktunya dirumah. RW.16 sendiri angka kelahiran memang kecil, dan lokasinya yang berada di jantung kota Yogyakarta sehingga sangat terbatasnya lahan dan rumah. banyak anak yang berdomisili di RW.16 namun tinggal diluar daerah RW.16.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

No	Implementasi KRA berdasarkan teori Van Meter Van Horn	Studi Komparasi	
		KRA RW.05 Tegalrejo	KRA RW.16 Pringgokusuman
		selenggarakan.	Fokus dari KRA di RW.16 Pringgokusuman mayoritas adalah memenuhi hak anak dalam hal fasilitas yg ramah untuk anak mulai dari dalam kandungan.
4.	Sikap para pelaksana	KRA RW.05 Tegalrejo mayoritas jajaranya setuju dengan adanya program KRA ini.	KRA RW.16 Pringgokusuman mayoritas jajaranya setuju dengan adanya program KRA ini.
5.	Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan	KRA RW.05 Tegalrejo sudah mendapat sosialisasi dan pendampingan dari pihak dinas, dan sosialisasi tersebut tidak hanya sampai ke pengurusnya namun juga sampai ke masyarakatnya.	KRARW.16 Pringgokusuman sudah mendapat sosialisasi dan pendampingan dari pihak dinas, dan sosialisasi tersebut tidak hanya sampai ke pengurusnya namun juga sampai ke masyarakatnya.
6	Lingkungan sosial, Ekonomi dan Politik.	Masyarakat sangat mendukung setiap kegiatan yang KRA lakukan, dan masyarakat warga kompak dalam bergotong royong. Generasi mudanya pun sangat antusias ikut kegiatan KRA. Namun adapun beberapa faktor penghambat berjalananya KRA tersebut dikarenakan tidak ada regenerasi.	pengurus dari KRA RW.16 Pringgokusuman semua aktif bahu membahu dalam menjalankan KRA ini, namun semua dilakukan secara bergantian, siapapun yang dapat mengcover saat itu dikarenakan tidak semua bisa terjun langsung karena memiliki kesibukan masing masing. Masyarakat RW.16 Pringgokusuman mendukung program KRA ini namun dalam dukungan moral ataupun tenaga

## KESIMPULAN

Implementasi KRA sangat tergantung kepada komitmen masyarakat setempat dan dukungan aparat di wilayah seperti Lurah dan tokoh masyarakat seperti Ketua LPMK, Ketua PKK. jika komitmennya tinggi maka kendala terkait anggaran dapat diatasi yaitu dengan memasukkan anggaran kegiatan KRA pada saat musyawarah perencanaan pembangunan (MUSREMBANG) ke dalam anggaran kelurahan maupun dengan menghimpun dana CSR atau sponsorship atau sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat . Tetapi sejauh ini kondisi KRA sangat berbeda-beda, ada yang berjalan dengan baik tetapi ada juga belum optimal. Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti mengungkapkan adanya perbedaan implementasi program di KRA RW.05 Tegalrejo dengan KRA RW.15 Pringgokusuman yaitu, implementasi di KRA RW.05 Tegalrejo sendiri sudah baik, terbukti dari beberapa prestasi yang didapat secara berturut turut selama 3 tahun, dan sudah berhasil ber-regenerasi sebanyak 3 kali. namun beberapa tahun terakhir mengalami penurunan akibat regenerasi yang kurang sukses, dikarenakan perbedaan pemikiran generasi penerusnya dan pendanaan KRA sendiri memang hanya didapat di awal ketika KRA tersebut didirikan, dan untuk selanjutnya hanya mendapat dana stimulan dari prestasi yang di dapatkan. Sementara KRA RW.16 Pringgokusuman diawal cukup berjalan dengan baik, namun karena salah satu kebijakan pemerintah mengenai waktu sekolah mengakibatkan anak-anak kehabisan waktunya dirumah untuk kegiatan di sekolah sehingga saat sampai rumah, anak-anak sudah kelelahan, belum lagi PR yang harus dikerjakan. Dan di lingkungan RW.16 Pringgokusuman sendiri angka kelahiran memang kecil, yang merupakan salah satu dampak keberhasilan KB dan lokasinya yang berada di jantung kota Yogyakarta sehingga sangat terbatasnya lahan dan rumah yang cenderung kecil dan berhimpitan.

Adapun Rekomendasi dari hasil penelitian ini:

1. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan-permasalahan tiap kelompok KRA sehingga tidak ada lagi KRA yang vakum ataupun mati suri.
2. Instansi terkait diharapkan dapat memberikan pendampingan dan sosialisasi berkala untuk mengembangkan program KRA yang beradaptasi dari isu-isu terkini agar KRA dapat mengadopsi program yang menyesuaikan dengan keadaan saat ini.
3. Kelompok KRA diharapkan melaksanakan sistem kaderisasi secara berkala agar organisasi tetap eksis menjalankan programnya
4. Kelompok KRA diharapkan memiliki pemasukan dana sendiri terlepas dari pendanaan pemerintah agar program KRA dapat berjalan secara mandiri.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## **REFERENSI**

- Arikunto, S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumiaksara.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya.
- H, N. U. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMA Pilot Project di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1).  
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 42. [https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.501](https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.501)
- Katon, G. (2012). Analisis Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Bidang Kesehatan Ramah Anak. *JHes (Journal of Health Studies)*, 1(2). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31101/jhes.245](https://doi.org/10.31101/jhes.245)
- Kusumarwadani, E. (2016). Pemberdayaan pemuda melalui Program Kampung Ramah Anak “Kambojo” di Kampung Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, kota Yogyakarta [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Anjasmara*. <http://eprints.uny.ac.id/31935/>
- S, F. N. (2013). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak di Kecamatan Semampir Surabaya. *Publika*, 1(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/3487>
- Sari, L. D. O. (2015). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Negeri I Prembun*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyanto, D. (2012). Lingkungan Kota Layak Anak Berdasarkan Persepsi Orangtua di Kota Yogyakarta. *Bumi Lestari Journal Of Environment*, 12(2).  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/4808>



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.